

**Isu *Middle Child Syndrome* Pada Tokoh Aurora dalam Film Jalan yang Jauh
Jangan Lupa Pulang
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**

Deoga Pandyashiweswara

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : deoga.21029@mhs.unesa.ac.id

Aditya Fahmi Nurwahid, S.I.Kom.,M.A

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : Adityanrwahid@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas representasi *middle child syndrome* dalam film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus utama terletak pada tokoh Aurora, anak tengah yang merasa kurang dihargai dalam keluarganya. Analisis terhadap simbol visual dan interaksi karakter menunjukkan bahwa Aurora tidak mendapatkan ruang untuk didengarkan, didukung, maupun diakui eksistensinya, baik oleh saudaranya maupun figur ayah. Ketimpangan ini tercermin dalam adegan-adegan kunci yang memperlihatkan isolasi emosional dan konflik internal Aurora akibat pola pengasuhan otoriter serta nilai-nilai patriarkal dalam struktur keluarga Asia. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi medium reflektif untuk mengkritik dinamika keluarga yang hierarkis dan memperlihatkan realitas sosial anak tengah yang kerap terpinggirkan.

Kata Kunci: *Middle Child Syndrome*, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Representasi, Film.

Abstract

This study examines the representation of middle child syndrome in the film Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The analysis centers on Aurora, a middle child who feels undervalued within her family. Through the interpretation of visual symbols and character interactions, the study reveals how Aurora is denied emotional space, support, and recognition by her siblings and father figure. This imbalance is portrayed through key scenes that highlight her emotional isolation and internal conflict, rooted in authoritarian parenting and patriarchal values within the Asian family structure. The research demonstrates that film can serve as a reflective medium to critique hierarchical family dynamics and expose the social reality of marginalized middle children.

Keywords: *Middle Child Syndrome*, Semiotic, Charles Sanders Peirce, Representation, Film.

PENDAHULUAN

Film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023) merupakan film drama keluarga yang mengangkat kisah Aurora, seorang perempuan Indonesia yang merantau ke London untuk menempuh pendidikan seni. Di tengah perjuangannya menyelesaikan kuliah, Aurora mengalami dinamika emosional yang kompleks, baik dalam hubungan asmara, persahabatan, maupun keluarga. Selama tinggal di London, Aurora menjalin relasi yang erat dengan dua sahabatnya, Honey dan Kit, yang mendukung proses kreatif dan emosionalnya. Di sisi lain, hubungan Aurora dengan keluarganya di Indonesia tergambar renggang, terutama ketika dua saudaranya, Angkasa dan Awan, datang menyusul ke London. Ketegangan memuncak ketika Aurora menolak untuk kembali ke Indonesia dan merasa tidak dipahami oleh keluarganya.

Narasi dalam film ini menampilkan salah satu dinamika psikososial dalam keluarga yakni bagaimana distribusi perhatian antar anak dapat mempengaruhi relasi dan identitas pribadi. Dalam film tersebut, Aurora diperlihatkan sebagai anak tengah dalam keluarga, diapit oleh Angkasa (anak sulung) dan Awan (anak bungsu). Ketika Aurora menunjukkan ketidaknyamanan dalam interaksi dengan keluarganya namun merasa lebih diterima dalam lingkaran pertemanannya, muncul kemungkinan bahwa film ini merefleksikan dinamika khas yang sering dikaitkan dengan posisi anak tengah dalam keluarga.

Fenomena yang dikenal sebagai *middle child syndrome* merujuk pada kondisi psikologis yang dialami anak tengah karena merasa kurang diperhatikan dibandingkan saudara kandung lainnya. Alfred Adler, seorang psikoanalis Austria, mengemukakan bahwa urutan kelahiran memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian (Katherine, 2023). Anak tengah, menurut Adler, cenderung merasa terhimpit secara emosional dan berjuan menemukan peran uniknya dalam keluarga. Linda Blair (2013) dalam bukunya *Birth Order: What Your Position in The Family Really Tells You About Your Character* menyebut bahwa anak tengah kerap keluar rumah untuk mencari dukungan sosial

karena merasa kehadirannya tidak dianggap. Pendapat ini diperkuat oleh Frank Sulloway (1996) yang menyatakan bahwa anak tengah lebih berorientasi pada dunia luar dan cenderung adaptif secara sosial.

Secara kuantitatif, fenomena ini mendapat dukungan dari data survei yang dilakukan oleh American National Family Life Survey (2021) yang menunjukkan bahwa hanya 17% anak tengah perempuan dan 26% anak tengah laki-laki merasa menjadi anak kesayangan orang tua. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan anak sulung dan bungsu yang memperkuat persepsi bahwa anak tengah lebih sering merasa tidak menjadi pusat perhatian dalam keluarga. Penelitian serupa di Jepang oleh Fukuya et al. (2021) menunjukkan bahwa anak tengah memiliki tingkat kebahagiaan terendah dibanding anak pertama dan terakhir. Sementara itu, studi di Indonesia oleh Subroto et al. (2021) menemukan bahwa anak tengah cenderung mengalami *trait anxiety* yang lebih tinggi akibat ketidakseimbangan perhatian dalam keluarga.

Film sebagai media massa memiliki kekuatan untuk merepresentasikan isu-isu sosial dan psikologis melalui simbol dan narasi yang bersifat visual. Dalam ilmu komunikasi, film tidak dipandang hanya sebagai produk hiburan namun juga sebagai cerminan realitas sosial yang dikonstruksi (Seggi, 2022). Sebagaimana dijelaskan oleh Zaichenko (2019), film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas secara efisien, sekaligus membentuk opini dan empati. Dengan demikian, fenomena seperti *middle child syndrome* yang secara umum dianggap sebagai isu psikologi keluarga, dapat dikaji pula dalam konteks representasi budaya melalui film.

Untuk menelaah bagaimana film menyampaikan pesan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Peirce mengembangkan model semiotik triadik yang terdiri dari *representant*, *object*, dan *interpretant*. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap simbol-simbol visual seperti ekspresi wajah, gestur, komposisi ruang, dan interaksi antar tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Chandler (2020), representasi tidak selalu bersifat langsung namun dibentuk melalui sistem tanda

yang membangun realitas secara simbolik.

Dalam penelitian ini, semiotika Peirce digunakan untuk mengkaji bagaimana film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* menyampaikan dinamika psikologis dan komunikasi tokoh Aurora sebagai anak tengah. Fokus utama terletak pada pengungkapan tanda-tanda visual yang dapat diinterpretasikan sebagai manifestasi dari kondisi *middle child syndrome*. Dengan demikian, film ini tidak hanya dibaca sebagai kisah personal seorang perempuan di London namun juga sebagai teks budaya yang merefleksikan realitas sosial yang lebih luas tentang relasi keluarga dan identitas.

Teori *middle child syndrome* digunakan sebagai lensa utama dalam penelitian ini karena relevan dengan dinamika tokoh Aurora sebagai anak tengah. Hal itu dikarenakan teori ini menjelaskan bahwa anak tengah seringkali merasa kurang dihargai dalam struktur keluarga yang lebih memusatkan perhatian terhadap anak sulung dan bungsu. Mejares et al. (2024) menemukan bahwa anak tengah kerap merasa disalahkan dalam konflik keluarga dan mengalami kesulitan membangun kelekatan emosional dengan orang tua. Hal ini memunculkan kebutuhan untuk mencari validasi dan peran yang lebih jelas, baik di dalam maupun di luar rumah.

Cayatoc et al. (2021) juga menunjukkan bahwa anak tengah cenderung merasa tidak penting karena peran mereka seringkali tidak sejelas saudara lainnya. Akibatnya, anak tengah dapat mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial sebagai bentuk kompensasi namun juga rentan terhadap perasaan kesepian dan tekanan psikologis. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana karakter seperti Aurora membentuk identitasnya dalam konteks sosial yang kompleks. Melalui teori ini, penelitian akan menelusuri representasi tanda-tanda ketidakhadiran emosional dan pencarian eksistensi dalam struktur keluarga melalui simbol-simbol visual dalam film.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif

kualitatif yang bertujuan menggambarkan fenomena *middle child syndrome* dalam film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang*. Menurut John Creswell (2014), penelitian deskriptif berfokus pada pengamatan dan deskripsi fenomena secara alami. Penelitian deskriptif diperlukan pemahaman mendalam terhadap fenomena komunikasi untuk memberikan gambaran komprehensif. Film sebagai teks kompleks dianalisis melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami makna simbolik yang merepresentasikan isu anak tengah.

Analisis semiotika dalam penelitian ini mengacu pada konsep Peirce dengan segitiga triadik: *representament*, *object*, dan *interpretant*. Tanda tidak berdiri sendiri melainkan selalu terhubung secara triadik. Proses ini disebut semiosis yaitu pemaknaan berlapis yang terus berkembang seiring interpretasi baru yang muncul.

Penelitian ini berfokus pada observasi film yang didukung studi pustaka dari perpustakaan dan sumber digital. Berfokus pada tokoh Aurora pada Film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* sebagai subjek penelitian dan objeknya adalah representasi *middle child syndrome* melalui elemen visual, verbal, dan naratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipati dan studi pustaka. Menurut Arikunto (2013), observasi dilakukan secara sistematis untuk memahami fenomena di lapangan. Observasi ini mencakup analisis dialog, ekspresi karakter, bahasa tubuh, serta elemen visual seperti pencahayaan dan tata artistik. Dalam studi pustaka, Ridley (2012) menekankan pentingnya langkah sistematis mulai dari identifikasi topik hingga pencatatan kutipan untuk memahami konteks penelitian sebelumnya dan menghindari plagiarisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Salah satu indikator utama dalam *middle child syndrome* adalah perasaan tidak dihargai dalam lingkungan keluarga, baik secara emosional maupun eksistensial. Anak tengah, seperti yang dialami oleh karakter Aurora dalam film *Jalan yang Jauh Jangan*

Lupa Pulang, kerap merasa bahwa usaha, pendapat, keberadaannya kurang mendapat pengakuan. Fenomena ini digambarkan oleh Cayatoc et al. (2021) bahwa anak tengah cenderung merasah tersisih dan tidak dihargai karena perhatian keluarga lebih terpusat pada anak sulung yang dianggap lebih bertanggung jawab dan anak bungsu yang cenderung lebih dimanjakan.



Gambar 1.1 Aurora meluapkan emosinya kepada Angkasa dan Awan

Puncak perasaan tidak dihargai dalam Adegan Aurora meluapkan amarahnya kepada Angkasa dan Awan setelah terpaksa kembali menjalin hubungan *toxic* dengan Jem demi membebaskan Angkasa dari penjara (00.52.33 – 00.56.25). Aurora merasa semua yang telah dia bangun selama dua bulan terakhir dihancurkan oleh tindakan impulsif Angkasa. Dirinya mengungkapkan bahwa dia tidak pernah benar-benar didengarkan dan selalu dikendalikan oleh persepsi saudara-saudaranya tentang apa yang terbaik untuknya.

Adegan ini dipenuhi simbol visual yang memperkuat rasa keterasingan dan kekacauan batin Aurora. Suasana malam yang gelap, tembok grafiti, serta ruang terbuka yang kosong merefleksikan kondisi mental Aurora yang kalut. Ley dan Cybriwsky (1974) menyebut grafiti sebagai simbol anak muda yang berjuang menegaskan eksistensinya dalam ruang kota. Dalam konteks film, grafiti menjadi metafora dari keinginan Aurora untuk diakui dan dianggap penting, baik sebagai anak maupun sebagai pribadi yang mampu mengelola hidupnya sendiri.

Aurora menyatakan dengan tegas bahwa

Angkasa dan Awan hanya peduli dengan versi mereka sendiri tentang dirinya, bukan dirinya yang sebenarnya. Dia ingin dianggap mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan keinginannya untuk membuktikan kesuksesan di mata orang tua justru runtuh oleh campur tangan saudara-saudaranya. Adegan ini memperlihatkan betapa Aurora tidak hanya kehilangan kendali atas situasi namun juga kehilangan haknya untuk dipahami dan dihargai sebagai individu yang memiliki agensi.

Pembahasan

Relasi antara Aurora, Angkasa, dan Awan mencerminkan struktur keluarga yang hierarkis dan menempatkan anak tengah dalam posisi subordinat. Dalam budaya Asia yang masih terpengaruh nilai-nilai Konfucianisme, anak sulung sering diberi tanggung jawab yang besar sebagai representasi kehormatan keluarga (Park & Chesla, 2007). Angkasa menjalankan fungsi dengan cara yang otoriter bahkan menggunakan kekerasan fisik untuk menyelesaikan masalah adiknya.

Penelitian oleh Helmanis Suci (2023) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter menghasilkan konflik antar saudara atau *sibling rivalry* dalam jumlah signifikan. Hal ini tampak jelas dalam hubungan Angkasa dan Aurora. Tindakan angkasa, meski didorong oleh niat melindungi, sebenarnya merupakan bentuk *helicopter parenting*, konsep yang dijelaskan oleh Bhat dan Khan (2021) sebagai pola pengasuhan yang terlalu protektif dan mengintervensi pilihan hidup anak. Campur tangan yang berlebihan ini menghilangkan ruang bagi anak tengah seperti Aurora untuk menunjukkan kapabilitas dan eksistensinya.

Tidak hanya saudara, figur ayah yang nyaris tidak muncul secara fisik dalam film juga berperan besar dalam membentuk ketimpangan ini. Hubungan ayah dan anak perempuan dalam budaya Timur seringkali

bersifat formal dan menuntut kepatuhan. Nilai *filial piety* dalam masyarakat patriarkal menempatkan anak perempuan pada posisi subordinat dan hal ini tampak dalam komunikasi ayah Aurora yang lebih bersifat instruktif dan tidak emosional. Meskipun Aurora tinggal jauh di London, tekanan psikologis dari ayah tetap terasa melalui telepon yang datang di saat-saat krusial, menciptakan ruang relasi yang penuh tuntutan namun tanpa empati.

Penggambaran ketidakadilan yang dialami Aurora bukan semata bagian dari konflik keluarga namun menjadi refleksi realitas yang lebih luas. Anak tengah dalam banyak keluarga mengalami tekanan emosional serupa, tidak karena mereka lemah, namun karena struktur keluarga dan budaya tidak menyediakan ruang yang cukup untuk mendengar dan memahami mereka. Film ini menggambarkan ketimpangan tersebut bukan dengan narasi yang eksplisit namun melalui ekspresi visual, interaksi karakter, dan konstruksi emosional yang kuat.

Aurora sebagai tokoh anak tengah merepresentasikan suara yang sering tidak terdengar dalam dinamika keluarga. Dirinya ingin dianggap, diakui, dan dihargai tanpa harus mengorbankan pilihan hidupnya. Adegan-adegan penting dalam film ini menunjukkan bahwa kurangnya penghargaan dalam keluarga tidak selalu tampak dalam bentuk penolakan langsung namun juga dalam cara keluarga gagal menyediakan ruang untuk mendengarkan, memahami, dan mendukung anak dalam menentukan jalannya sendiri.

PENUTUP

Simpulan

Film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* merepresentasikan fenomena *middle child syndrome* melalui karakter Aurora sebagai anak tengah yang merasa kurang dihargai dalam

keluarganya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini menemukan bahwa ketidaksetaraan relasi antar saudara, pola pengasuhan otoriter, dan figur ayah yang menuntut namun minim kehangatan emosional, turut memperkuat perasaan terpinggirkan yang dialami oleh Aurora. Adegan-adegan seperti pelampiasan emosi Aurora dan konfrontasi verbal dengan kedua saudaranya menggambarkan secara visual dan naratif bagaimana dirinya kehilangan ruang untuk diakui, didengar, dan dihargai sebagai individu yang memiliki agensi. Simbol-simbol visual seperti grafiti, pencahayaan malam, dan jarak emosional dalam dialog memperkuat gambaran keterasingan Aurora sebagai anak tengah dalam struktur keluarga patriarkal.

Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan namun juga refleksi budaya atas dinamika keluarga yang seringkali gagal memberi ruang yang adil bagi setiap anak. Posisi anak tengah yang kerap diabaikan dan tidak dinggap menjadi cerminan nyata dari realitas sosial dalam banyak keluarga, terutama dalam budaya Asia yang menjunjung tinggi struktur hierarkis dan kepatuhan. Melalui representasi karakter Aurora, film ini mengangkat isu psikologis yang kompleks dan mengajak penonton untuk lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak dalam keluarga yang sering luput perhatian, khususnya mereka yang berada di tengah, di antara ekspektasi dan ketidakjelasan peran.

Saran

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan yang lebih luas mengenai dinamika anak tengah. Studi selanjutnya disarankan untuk menempatkan *middle child syndrome* dalam konteks budaya yang lebih egaliter guna memahami pengaruh norma sosial terhadap peran anak tengah. Pendekatan seperti psikologi komunikasi atau teori relasi objek juga dapat digunakan untuk mengeksplorasi aspek afeksi dan trauma dalam relasi keluarga. Selain itu, membandingkan representasi anak tengah dalam berbagai film atau media populer dapat memperkaya pemahaman tentang konstruksi naratif anak tengah dalam

budaya populer Indonesia.

<https://doi.org/10.62404/jhse.v1i3.28>

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatt, S., & Khan, A. A. (2021). Helicopter parenting, self-efficacy and academic performance among college students. *Journal of Psychiatry*, 24(11), Article 487.
- Blair, L. (2011). *Birth order: What your position in the family really tells you about your character*. Hachette UK.
- Cayatoc, M. P., Cruz, J. A. P. Dela, Baluyut, J. B. P., Comia, K. D. G., Pe, J. C. D., Ruben, K. E. C., Capili, R. M. J., Ruiz, K. V. C., & Ulod, Y. G. (2021). Diagramming Mythical Reality: A Qualitative Analysis of Middle Children's Identity Check, Phenomenology. *International Journal of New Technology and Research*, 7(12). <https://doi.org/10.31871/ijntr.7.12.9>
- Chan, Katherine. (2023). *Is Middle Child Syndrome Real?* Verywell Mind. <https://www.verywellmind.com/is-middle-child-syndrome-real-7410121>
- Chandler, D. (2007). *The Basics: Semiotics* (Second Edition). Taylot & Francis E-Library.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. Sage Publications002E
- Fukuya, Y., Fujiwara, T., Isumi, A., Doi, S., & Ochi, M. (2021). Association of Birth Order With Mental Health Problems, Self-Esteem, Resilience, and Happiness Among Children: Results From A-CHILD Study. *Frontiers in Psychiatry*, 12(April), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.638088>
- Suci, H. (2023). The Impact of Birth Order and Parenting Style on Sibling Rivalry Among Pre-school children. *Journal of Health Sciences and Epidemiology*, 1(3), 109–115.
- Ley, D., & Cybriwsky, R. (1974). Urban Graffiti as territorial Markers. *ANNALS of the Association of American Geographers*, 64(4), 491–505.
- Mejares, A. C., Allan, C., Suemith, A., Kaye, N., Adtoon, C., & Stephany, M. (2024). Cast no shadow : a phenomenological study of a middle child. *Penrose: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 1(1), 1–6.
- Park, M., & Chesla, C. (2007). Revisiting Confucianism as a Conceptual Framework for Asian Family Study. *Journal of Family Nursing*, 13(3), 293–311. <https://doi.org/10.1177/1074840707304400>
- Ridley, D. (2012). *The Literature Review: A Step-By-Step Guide For Students*. SAGE Publications.
- Sulloway, Frank J. (1996). *Born to rebel: Birth order, family dynamics, and creatives lives*. Pantheon Books.
- Subroto, U., Sattydarma, Monty P., & Wati, Linda. (2017). Pengaruh Urutan Kelahiran pada Kecemasan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi X Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1 (1), 311-318.
- Zaichenko, S. (2019). FILM DISCOURSE AS A POWERFUL FORM OF MEDIA AND ITS MULTI-SEMIOTIC FEATURE. *Future Academy*.